

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya bertumpu pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter serta moral peserta didik. Dalam konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membangun individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan akhlak yang baik. PAI bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik agar mereka dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama yang benar.

Menanamkan prinsip-prinsip agama keyakinan, syariah, dan moral, kepada siswa sangat penting karena berfungsi sebagai dasar fundamental dari pengembangan pendidikan mereka. Tujuan utama pendidikan agama adalah untuk mendorong pertumbuhan iman siswa melalui penanaman pengetahuan, memberikan penghargaan, dan kesempatan belajar berdasarkan pengalaman.¹ Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada aspek teoritis semata, tetapi juga mencakup implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama PAI adalah membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan

¹ Ifham Choli, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (November 6, 2019): 35–52

dan keimanan, sehingga dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia, berdaya guna, serta bermanfaat bagi masyarakat. PAI diajarkan dalam berbagai jenjang pendidikan, baik formal maupun nonformal, dengan harapan dapat membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepribadian yang kuat dan moralitas yang tinggi.

Dalam implementasinya, PAI memiliki beberapa pendekatan, mulai dari pendekatan kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Pendekatan kognitif berfokus pada pemberian ilmu agama kepada peserta didik melalui pembelajaran di kelas, seperti memahami Al-Qur'an, Hadis, Fikih, dan Akidah. Pendekatan afektif bertujuan untuk membangun kesadaran dan kecintaan peserta didik terhadap ajaran Islam melalui internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Sementara itu, pendekatan psikomotorik menekankan praktik ibadah dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti salat berjamaah, berpuasa, dan berbuat baik kepada sesama.²

Islam telah mewajibkan untuk menuntut ilmu, sebagaimana firman Allah surat Al-alaq ayat 1-5³

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah,*

² Tri Kusumawati, "Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak," *SMART* 1, no. 1 (June 10, 2015),

³ Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan juz1-juz 30*. Toha Putra. Semarang. Hal 1079

dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Lembaga pendidikan yang baik adalah lembaga yang menawarkan bimbingan dan pengembangan kemampuan siswa yang komprehensif untuk secara efektif mengatasi berbagai tantangan yang akan mereka hadapi.⁴ Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang pendidik untuk memikul tanggung jawab penuh mengatasi beragam kebutuhan siswa, yang mencakup spiritual, intelektual, moral, estetika, dan sikap.⁵

Dalam realitasnya, implementasi PAI tidak selalu berjalan dengan mudah. Banyak tantangan yang dihadapi, seperti perbedaan latar belakang peserta didik, pengaruh lingkungan sosial, serta perkembangan teknologi yang semakin pesat. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem pendidikan yang mampu membentuk karakter siswa secara efektif dan berkelanjutan. Salah satu model pendidikan yang telah terbukti mampu mencetak individu yang berakhlak mulia adalah sistem pendidikan pesantren.

Lembaga pendidikan Islam tradisional, biasa disebut sebagai Pesantren. Fungsi dari kehadirannya di dalam struktur masyarakat adalah untuk melayani mereka dengan penuh keilmuan dengan tuntunan agama sehingga Masyarakat tercerahkan. Memang, dalam konteks pesantren, siswa menerima pendidikan yang bertujuan

⁴ Muhammad Amin Khizbullah And Ahmad Mushthofa, “Urgensi Wirausaha Di Lembaga Pendidikan” 5, no. 2 (2021).

⁵ Syaefudin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2023).1-2

untuk mereka menerapkan ajaran Islam secara efektif dan menggaris bawahi pentingnya perilaku akhlak dalam berinteraksi masyarakat luas. Selanjutnya, kurikulum pendidikan lembaga pesantren dirancang untuk mencapai, peningkatan, dan pemahaman mendalam tentang pengetahuan agama (*tafaqquh fī al-dīn*) dan untuk mengenalkan kemajuan literasi studi agama dengan membaca teks-teks Islam tradisional yang biasa disebut sebagai kitab kuning (*al-kutub al-qadimah*).⁶

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama eksis di Indonesia dan memiliki sistem pembelajaran yang khas. Di pesantren, pendidikan tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Salah satu nilai utama yang ditanamkan dalam pesantren adalah pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Nilai-nilai ini diajarkan melalui berbagai metode, baik secara langsung dalam proses pembelajaran maupun melalui keteladanan para ustadz dan kyai.

Lembaga Pendidikan Pesantren didirikan tidak hanya menyediakan pendidikan formal tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendampingan individu siswa dalam menuju pertumbuhan dan peningkatan pribadi.⁷ Pesantren menggunakan sistem pendidikan asrama untuk membangun lingkungan pendidikan secara

⁶ Rofi' Addaroini, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Di Pesantren, Madrasah Dan Sekolah," *Prosiding Nasional* 3 (December 18, 2020): 189–206.

⁷ Rufaidah Salam, "Pendidikan Di Pesantren Dan Madrasah," *Iqra : Jurnal Magister Pendidikan Islam* 1, no. 1 (Juli 20, 2021): 01–09.

komprehensif dalam lingkungan dalam satu lingkup santri dan kyai (ustadz) hidup berdampingan, mengikuti peraturan dan sistem yang ditetapkan selama 24 jam.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2, ditemukan bahwa nilai-nilai PAI telah diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan santri, baik dalam kegiatan belajar mengajar, pembiasaan ibadah, maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Santri dilatih untuk menjalankan ibadah dengan disiplin, menghormati sesama, serta mengembangkan sikap mandiri dalam kehidupan di pesantren. Namun, beberapa menunjukkan adanya perilaku santri yang lain yang juga belum sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu melakukan pelanggaran terhadap sistem pesantren seperti memakai barang yang bukan miliknya dan juga perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan lingkungan pesantren.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa di lingkungan pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai tempat pembentukan akhlak dan kepribadian santri agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan utama pendidikan di pesantren adalah menanamkan prinsip-prinsip agama, termasuk keyakinan, syariah, dan moral, guna membangun generasi yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Pondok Pesantren Daar el-Qolam memiliki konsep Panca Jiwa Pondok sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter santri. Lima nilai utama dalam Panca Jiwa, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan,

menjadi landasan dalam kehidupan pesantren. Nilai-nilai ini diajarkan dan dipraktikkan dalam berbagai aspek kehidupan santri, mulai dari kegiatan belajar mengajar, kehidupan di asrama, hingga interaksi sosial mereka.

Namun, dalam implementasinya, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, seperti perbedaan latar belakang santri, adaptasi terhadap sistem pendidikan berbasis pesantren, serta dinamika perkembangan zaman yang menuntut pendekatan baru dalam pembelajaran agama. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana implementasi PAI dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2 serta bagaimana nilai-nilai Panca Jiwa Pondok dapat menjadi dasar dalam pembentukan karakter santri yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam di kalangan santri serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis pesantren yang lebih baik di masa depan. Dengan judul penelitian.

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Latar belakang masalah diatas mengidentifikasikan beberapa masalah :

1. Tantangan dalam Mewujudkan Pendidikan Islam yang Komprehensif.

2. Tantangan dalam Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok.
3. Peran Pesantren sebagai Benteng Pendidikan Islam
4. Dampak Perkembangan Zaman terhadap Pendidikan Pesantren.
5. Tantangan dalam membentuk karakter santri di pesantren akibat pengaruh lingkungan dan kurangnya pemahaman terhadap konsep moral dan etika Islam.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa SMP di pondok pesantren Daar el-qolam 2 ?
2. Bagaimana pembentukan karakter siswa SMP di pondok pesantren Daar el-qolam berdasarkan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok ?

D. FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini membahas mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter santri, objek penelitian adalah santri pondok pesantren Daar el-Qolam 2.

E. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa SMP di pondok pesantren Daar el-qolam 2
2. pembentukan karakter siswa SMP di pondok pesantren Daar el-qolam 2

F. KEGUNAAN PENELITIAN

Berikut ini adalah beberapa manfaat praktis dan teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Untuk menghadirkan informasi dan membantu pesantren untuk menghindari terjadinya pelecehan seksual dan memberikan pemahaman informasi mengenai bagaimana siswa dapat menginternalisasi prinsip-prinsip pendidikan Islam.
- b. Sebagai acuan untuk peneliti di masa depan untuk melakukan penelitian yang setara dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis :

- a. Temuan penelitian semoga dapat menjadi panduan bagi para manajer pendidikan dalam mendefinisikan secara efektif peran manajemen untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang mencetak lulusan yang berakhlak mulia.
- b. Penting untuk memberikan penjelasan kepada pendidik dan orang tua mengenai aspek-aspek yang berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai moral dan pengembangan karakter pada anak-anak melalui partisipasi dalam studi agama Islam.
- c. Temuan penelitian ini diantisipasi untuk digunakan sebagai referensi oleh manajer pendidikan dalam rangka mendirikan lembaga pendidikan yang

menghasilkan lulusan dengan amal. Hal ini dilakukan dalam rangka memenuhi tujuan penelitian, yaitu menciptakan lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan dengan amal.

- d. Untuk membantu otoritas sekolah dan orang tua memahami bagaimana studi Islam mendorong pengembangan karakter, penting untuk menjelaskan unsur-unsur yang diinternalisasi siswa ketika mereka belajar tentang Islam.

G. PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan judul penelitian, peneliti telah mengidentifikasi beberapa studi terkait yang relevan dengan penelitian ini. Studi-studi tersebut akan dimasukkan ke dalam penelitian yang akan dilakukan, antara lain:

1. Muhammad Rustar (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantara” menyimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara, sebagai salah satu tokoh pendidikan, tercermin dalam visi, misi, dan tujuan pendidikannya. Konsep tersebut berlandaskan pada prinsip kemerdekaan, kebebasan, keseimbangan, serta kesesuaian dengan kodrat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan saat ini terletak pada fokusnya dalam mengkaji pembentukan karakter siswa dengan metode kualitatif. Adapun perbedaannya, penelitian sebelumnya menggunakan data sekunder,

sementara penelitian ini menggabungkan data primer dan sekunder sebagai sumber informasi.

2. Roh Agung Dwi Wicaksono (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Semarang” menemukan bahwa dalam pembelajaran akidah akhlak terdapat beberapa nilai karakter yang diterapkan, di antaranya nilai ketuhanan (religiusitas), nilai adab, serta nilai persaudaraan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta mengandalkan data primer dan sekunder sebagai sumber utama dalam analisisnya.
3. Apriana Nur Cahyadi (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Boarding School di SMP IT Ar-Risalah Kebumen” menyimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa kelas VII di sekolah tersebut dilakukan melalui model pembelajaran berbasis pendampingan dan pembiasaan dalam sistem boarding school. Program ini mencakup berbagai kegiatan positif, seperti tadarus Al-Qur’an dan pembelajaran hadis Rasulullah SAW. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saat ini adalah penggunaan data primer dan sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana penelitian sebelumnya berfokus pada sistem boarding school.
4. Khairina (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Berbasis Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam” menyimpulkan bahwa

keluarga memiliki peran utama dan pertama dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga sangat penting untuk membangun karakter secara berkelanjutan. Keberhasilan pendidikan dalam lingkungan keluarga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan di jenjang yang lebih luas.

5. Yuliana (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Religi dalam Membentuk Karakter Siswa di MA Al-Ma’arif Pondok Pesantren Tulungagung” menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai religi dalam pembentukan karakter siswa dilakukan melalui serangkaian tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang dilakukan melalui pemantauan langsung terhadap berbagai program yang diterapkan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada objek kajian, di mana penelitian terdahulu meneliti implementasi nilai-nilai religi secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

H. KEBARUAN PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang perspektif baru dalam studi pendidikan karakter dengan fokus pada pesantren berlandaskan Panca Jiwa Pondok, serta. Hal ini membedakannya dari penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada pendidikan karakter secara umum, dalam mata pelajaran tertentu, atau di lingkungan keluarga dan sekolah modern.